

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan komoditas strategis kedua setelah padi. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, jagung juga banyak digunakan sebagai bahan baku pakan ternak dan juga energi. Permintaan Jagung untuk pakan ternak terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada periode tahun 2002-2011, Kenaikan konsumsi jagung nasional meningkat 8% persen pertahun. Kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak meningkat hingga 10% di tahun 2014 menjadi 14,7 juta ton dari tahun 2013, (Anonymous, 2015). Tabel. 1.1 berikut memaparkan produksi, luas panen dan produktivitas Jagung nasional.

Tabel 1.1.
Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Jagung Nasional, 2008-2012.

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Provitas (kg/ha)
2008	16.317.252	4.001.724	4.078
2009	17.629.748	4.160.659	4.237
2010	18.327.636	4.131.676	4.436
2011	17.230.172	3.869.855	4.452
2012	19.377.030	3.959.909	4.893
Laju (%/th)	3,21	-0,93	4,14

Sumber : BPS 2013

Selama periode tahun 2008-2012 produksi jagung mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan produktivitas jagung. Peningkatan produksi jagung ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi jagung nasional seperti digambarkan dalam Tabel 1.2 Di mana konsumsi jagung terdiri dari konsumsi rumah tangga, penggunaan untuk pakan, bibit, industri pengolahan (makanan dan minuman) dan tercecer. Tampak bahwa laju pertumbuhan konsumsi lebih cepat dari pada laju pertumbuhan produksi, sehingga terjadi defisit jagung sebesar 2,38%.

Konsumsi, Surplus/Defisit Jagung Tahun 2008-2013

Tahun	Konsumsi (000 ton)	Produksi (000 ton)	Surplus/Defisit	
			Ton	%
2008	16.615	16.317	-298	-1,83
2009	17.989	17.630	-359	-2,04
2010	20.066	18.328	-1.738	-9,48
2011	20.505	17.230	-3.275	-19,01
2012	20.392	19.377	-1.015	-5,24
Laju (%/th)	5,41	3,21	-46,62	-2,38

Sumber : RPJMN 2015-2019

Peningkatan konsumsi jagung yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi akan menyebabkan Impor jagung meningkat. Impor jagung tahun 2014 diperkirakan mencapai 3 juta ton dan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan industri pakan ternak. Hal ini akan membahayakan industri jagung di Indonesia. Karena apabila harga internasional naik maka akan merugikan industri pakan. Untuk itu peningkatan produksi jagung menjadi suatu keharusan, selain untuk menjaga ketahanan pangan sekaligus untuk menjaga pasokan kebutuhan pakan.

Meningkatkan produksi pangan (jagung) dalam jumlah yang sama atau lebih dengan permintaan bahan pangan yang semakin meningkat (swasembada), serta dengan harga yang bersaing di pasar dunia merupakan salah satu tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian di banyak negara, (van den Ban, 2005). Diperlukan beberapa langkah untuk meningkatkan produksi jagung diantaranya dengan cara ekstensifikasi, intensifikasi, pemanfaatan lahan non produktif, penerapan teknologi modern dalam berbudidaya dan penggunaan benih unggul, (Anonymous, 2015).

Radius Prawiro pada tahun 1998 menjabarkan bahwa teknologi dan pendidikan merupakan salah satu langkah kunci yang pernah diambil dalam perjalanan ke arah swasembada beras. Dimana sejak tahun 1963, Indonesia mengenalkan banyak program dan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas usahatani kepada para petani. Di samping itu, pemerintah juga menekankan pendidikan untuk menjamin teknik dan teknologi baru dimengerti dan digunakan secara benar agar dapat meningkatkan produksi pangan, (forum

detik.com, 2009). Pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan non formal bagi para petani salah satunya dalam bentuk penyuluhan pertanian.

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar, (van den Ban, 2005). Dengan demikian, penyuluhan pertanian adalah keterlibatan penyuluh dalam memberikan informasi (teknologi dan inovasi pertanian) kepada petani dengan tujuan membantu petani mengambil keputusan yang benar dalam berusaha tani sehingga tercapai peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani.

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu alat yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan kebijakan-kebijakan pembangunan pertanian, diantaranya adalah kebijakan swasembada jagung. Swasembada jagung dilakukan dengan meningkatkan produktifitas jagung, dimana rata-rata produktifitas jagung nasional 4,57 Ton/Ha (BPS, 2013). Namun, menurut Kasryno (2007) produktifitas jagung hibrida mampu mencapai 7 Ton/Ha. Salah satu penyebab penurunan produktifitas jagung adalah berkurangnya luas areal tanam jagung, karena bersaing dengan tanaman pangan lain dan juga karena alih fungsi lahan menjadi pemukiman.

Belum tercapainya produktifitas maksimal jagung juga disebabkan oleh penggunaan benih yang tidak tersertifikasi dan cara tanam yang kurang baik. Penelitian Bachtiar (2007) mengungkapkan bahwa masih banyak petani pada beberapa sentra produksi jagung, seperti di Sulawesi Selatan, Lampung, Sumatra Utara dan Jawa Timur menanam varietas lokal dan varietas unggul lama yang benihnya telah mengalami degradasi genetik dan belum dimurnikan.

Kabupaten Sumenep salah satu sentra Jagung di Jawa Timur juga menghadapi masalah yang sama terkait dengan budidaya jagung. Sugiarti (2009) menemukan bahwa cara berusahatani petani jagung di Madura masih bersifat subsisten, serta adanya penolakan menggunakan benih jagung hibrida. Dan petani lebih memilih menanam jagung varietas lokal dengan pemupukan yang belum berimbang. Produksi jagung di Kabupaten Sumenep Tahun 2014

sebesar 359.689 Ton dengan produktivitas 2,65 Ton/Ha (BPS Jatim 2014). Produktivitas jagung di Kabupaten Sumenep jauh dibawah rata-rata produktivitas jagung di Jawa Timur. Jagung merupakan komoditas pertanian utama di Kabupaten Sumenep seperti terlihat pada Tabel 1.3., dimana luas panen dan produksi jagung menempati urutan pertama di antara komoditi tanaman padi/palawija lainnya.

Tabel 1.3.
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas
Komoditi Tanaman Padi/Palawija 2013

Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Padi Sawah	28.319	184.078	6,50
Padi Ladang	3.667	21.558	5,88
Jagung	135.558	359.689	2,65
Ubi Kayu	12.914	159.350	12,34
Ubi Jalar	123	2.453	19,94
K. Tanah	4.131	4.516	1,09
K. Kedelai	6.504	6.431	0,99
K. Hijau	7.269	8.226	1,13
Sorgum	468	1.295	2,77

Sumber : BPS Jatim 2014

Kementrian pertanian menyebutkan Kabupaten Sumenep mempunyai potensi lahan pertanian jagung seluas 300 Ribu Ha. Dengan produktifitas yang sama, akan dihasilkan 795 ribu Ton. Apabila produktifitas jagung 5 Ton, maka dihasilkan jagung 1,5 Juta Ton. Peningkatan produktifitas hanya dapat dilakukan dengan penggunaan teknologi tepat guna, baik berupa benih, pola tanam dan pemupukan. Oleh karena jagung merupakan komoditas unggulan Kabupaten Sumenep yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, maka penelitian ini akan membahas tentang implementasi penyuluhan pertanian terhadap peningkatan produksi jagung.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang hendak diteliti secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi penyuluhan terhadap peningkatan produksi jagung dan pendapatan petani. Sedangkan rumusan masalah penelitian diuraikan menjadi 2, yaitu sebagai berikut :

1. Apa permasalahan usahatani jagung di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep ?
2. Program penyuluhan apa saja yang dilaksanakan guna meningkatkan produksi jagung di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui permasalahan usahatani jagung di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep
2. Mengetahui program penyuluhan yang dilaksanakan guna meningkatkan produksi jagung di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah khususnya Departemen Pertanian terutama Balai Penyuluhan Pertanian tentang Metode Penyuluhan Pertanian yang tepat dalam penyelenggaraan penyuluhan bagi kelompok tani pemula.
2. Bahan masukan bagi PPL, dalam rangka pendampingan yang dilakukan pada para petani.